

KENAIKAN HARGA PANGAN, INFLASI, DAN PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA DI
INDONESIA

Intan Mutharoh¹

Email: intanaxiaomi@gmail.com

Ulfa Mufida Auliya²

Email: aulyamufidah17@gmail.com

Yahya Alfi Sahlia³

Email: yahyaalfi6@gmail.com

Dini Andriana Nur Izzatul Janah⁴

Email: Andrianadini1@gmail.com

Bintis Tiniatud Diniati⁵

Email: bintis.t.diniati@gmail.com

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Keywords:

*Food Prices, Inflation,
GRDP, Consumption*

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the effect of rising food prices, inflation, and gross regional domestic product on gga household consumption in Indonesia. The approach used is quantitative method, with secondary data and the year 2022-2023 taken from the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia (BI). Using multiple linear regression analysis, with classical assumption test, F test, T test, and Coefficient of Determination. The results of this study indicate that the increase in food prices, inflation, and GRDP has no significant effect on household consumption expenditure in Indonesia after the pandemic.

Kata Kunci:

Harga Pangan, Inflasi,
PDRB, Konsumsi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh kenaikan harga pangan, inflasi, dan produk domestik regional bruto terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan data sekunder dari tahun 2022-2023 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik, uji F, uji T, dan Koefisien Determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga pangan, inflasi, dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia pasca pandemi.

PENDAHULUAN

Konsumsi rumah tangga adalah komponen utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan kunci dari kesejahteraan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, konsumsi rumah tangga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama dalam masa pasca pandemi COVID-19. Pandemi telah menyebabkan berbagai dampak terhadap pola pengeluaran masyarakat, di mana ketidakpastian ekonomi, perubahan gaya hidup, dan tekanan pada pendapatan mendorong masyarakat untuk beradaptasi dalam pengelolaan kebutuhan sehari-hari. Mengingat situasi yang dinamis ini, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga pada periode pemulihan ekonomi saat ini.

Salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi konsumsi rumah tangga adalah harga pangan. Dalam teori ekonomi, kebutuhan pangan bersifat inelastis terhadap harga, yang berarti bahwa permintaan terhadapnya cenderung tetap, meskipun harga mengalami kenaikan.

Tabel 1. Kenaikan harga pangan di Indonesia 2022- 2023

No	Provinsi	Tahun	Harga Pangan
1	Aceh	2022	12.049
		2023	12.408
2	Sumatra Utara	2022	12.806
		2023	13.745
3	Sumatra Selatan	2022	12.838
		2023	13.481
4	Sumatra Barat	2022	15.564
		2023	17.566
5	Bengkulu	2022	12.979
		2023	13.600
6	Riau	2022	12.185
		2023	14.150
7	Kepulauan Riau	2022	13.883
		2023	14.520
8	Jambi	2022	12.090
		2023	13.966

9	Lampung	2022	12.979
		2023	14.209
10	Kep. Bangka Belitung	2022	12.800
		2023	13.316
11	Kalimantan Barat	2022	11.950
		2023	14.383
12	Kalimantan Timur	2022	13.087
		2023	14.516
13	Kalimantan Selatan	2022	13.166
		2023	13.981
14	Kalimantan Tengah	2022	13.653
		2023	14.372
15	Kalimantan Utara	2022	14.341
		2023	14.765
16	Banten	2022	15.225
		2023	14.990
17	DKI Jakarta	2022	13.008
		2023	14.390
18	Jawa Barat	2022	12.991
		2023	13.136
19	Jawa Tengah	2022	13.825
		2023	14.575
20	DI Yogyakarta	2022	14.500
		2023	14.500
21	Jawa Timur	2022	11.983
		2023	12.983
22	Bali	2022	12.491
		2023	13.716
23	Nusa Tenggara Timur	2022	13.745
		2023	14.445
24	Nusa Tenggara Barat	2022	14.350
		2023	14.994
25	Gorontalo	2022	14.133

		2023	14.983
26	Sulawesi Barat	2022	10.312
		2023	12.618
27	Sulawesi Tengah	2022	13.083
		2023	14.816
28	Sulawesi Utara	2022	12.404
		2023	13.953
29	Sulawesi Tenggara	2022	18.625
		2023	18.600
30	Sulawesi Selatan	2022	14.600
		2023	14.218
31	Maluku Utara	2022	13.454
		2023	14.520
32	Maluku	2022	13.158
		2023	14.045
33	Papua Barat	2022	13.287
		2023	14.400
34	Papua	2022	13.404
		2023	15.127

Sumber : Bank Indonesia, 2023 (Belum diolah)

Dalam periode 2022 hingga 2023, dilihat dari tabel di atas harga pangan yang berupa beras jelas menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kenaikan yang konstan ini menunjukkan bahwa pasca pandemi juga memberikan pengaruh terhadap kenaikan harga pangan. Dalam data BPS juga menunjukkan bahwa permintaan terhadap beras lebih banyak dari bahan lainnya.

Inflasi, sebagai variabel kedua, secara umum dianggap mempengaruhi daya beli masyarakat karena inflasi cenderung menekan pendapatan riil. Selama periode pemulihan, pasca pandemi yaitu tahun 2022 hingga tahun 2023 inflasi di Indonesia terbilang rendah dan stabil, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi tanpa adanya tekanan berlebih pada konsumsi mereka. Selain itu, pola konsumsi masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk fokus pada kebutuhan esensial, mengingat bahwa ketidakpastian ekonomi yang muncul setelah pandemi menyebabkan kehati-hatian dalam membelanjakan pendapatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) lebih diandalkan sebagai indikator utama

untuk mengukur kesejahteraan ekonomi dan tingkat konsumsi. Secara teoritis, peningkatan PDRB akan mencerminkan peningkatan pendapatan yang kemudian diikuti oleh peningkatan konsumsi, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Konsumsi Keynesian. Menurut Samuelson (1999) dalam Persaulian (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama.

Tabel 2 : PDRB 2022- 2023

Banten	2022	747223,58
	2023	814124,3
DKI Jakarta	2022	3188539,02
	2023	3442982
Jawa Barat	2022	2422782,32
	2023	2625219
Jawa Tengah	2022	1559571,1
	2023	1696795
DI Yogyakarta	2022	165718,44
	2023	180690
Jawa Timur	2022	2731358,78
	2023	2953547

Sumber : BPS 2023 (Sebelum diolah)

Berdasarkan contoh pada tabel PDRB dari pulau jawa mengalami kenaikan PDRB tahun 2022 hingga 2023 yang membuktikan keadaan ekonomi sudah lebih stabil.

LANDASAN TEORI

Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi didefinisikan dalam ilmu ekonomi sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tujuan konsumsi adalah untuk menghabiskan sumber daya benda, baik barang maupun jasa, untuk secara langsung memenuhi kebutuhan dan kepuasan manusia. Jumlah uang yang dikeluarkan suatu keluarga untuk membeli barang dan jasa penting selama periode waktu tertentu disebut pengeluaran rumah tangga. Konsumen menggunakan produk dan layanan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Nayla Aqilah et al., 2024).

Pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama periode waktu tertentu disebut

sebagai konsumsi rumah tangga. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran dan pendapatan. Ini ditentukan oleh persamaan kuadrat berikut: $C=a+bY$, di mana C adalah besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga, a adalah besarnya konsumsi yang tidak tergantung pada pendapatan atau konsumsi jika tidak ada pendapatan, dan b adalah keinginan masyarakat marginal untuk konsumsi (Fitrah Minangsari dan Bernadette Robiani, 2019).

Selain faktor ekonomi, terdapat pula faktor non-ekonomi dan faktor demografi yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor ekonomi meliputi pendapatan, kekayaan, suku bunga, dan ekspektasi masa depan. Faktor non-ekonomi meliputi nilai, kebiasaan dan etika. Faktor demografi adalah jumlah dan komposisi penduduk. Selain itu, rumah tangga mengeluarkan pengeluaran yang tidak menghasilkan pembelian barang dan jasa, seperti transfer wajib dan semi-wajib kepada pemerintah, lembaga nirlaba, dan lainnya (Nura Abba dan Abubakar Abdullahi, 2024).

Harga pangan

Pangan merupakan suatu kebutuhan pokok sekaligus menjadi aspek penting bagi kehidupan manusia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. (Kiha 2013)

ketahanan pangan di suatu negara merupakan hal yang sangat-sangat penting, terutama bagi negara yang penduduknya sangat banyak seperti halnya Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2025. Karena banyaknya penduduk di Indonesia, produksi pangan tersebar menurut agro ekosistem dan geografinya, sedangkan lokasi konsumen tersebar di seluruh pelosok negeri, baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dengan demikian aspek transportasi dan distribusi pangan menjadi sangat vital dalam rangka penyediaan pangan yang merata bagi seluruh penduduk Indonesia. Kurang meratanya penyediaan pangan ini akan menjadi pemicu kenaikan harga pangan.

Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan kesejahteraan masyarakat selama masa pandemi salah satunya dengan memberikan bantuan sosial. Selain itu beras merupakan salah satu bahan makanan pokok sekaligus bahan makanan sumber energi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa konsumsi beras lebih tinggi dibandingkan dengan jenis makanan utama lainnya. (Lestari 2023)

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang umum dan terus-menerus selama periode waktu tertentu, yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi inflasi termasuk:

1. Teori Kuantitas Uang: Teori ini berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih cepat daripada pertumbuhan produksi barang dan jasa.
2. Teori Permintaan dan Penawaran (Demand-Pull dan Cost-Push) : Inflasi dipicu oleh kenaikan biaya produksi, seperti upah atau bahan baku, yang menyebabkan produsen menaikkan harga. Inflasi Demand-Pull terjadi ketika permintaan total terhadap barang atau jasa sementara peningkatan penawaran tidak dapat mengimbangnya, menyebabkan kenaikan harga.
3. Teori Ekspektasi: Inflasi dapat terjadi jika produsen dan pekerja mengantisipasi kenaikan harga dan upah di masa depan.

PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data statistika atas pertumbuhan maupun tingkat pendapatan masyarakat yang merangkum keseluruhan akibat dari kegiatan ekonomi yang berupa perolehan nilai tambah, selama periode waktu tertentu di suatu wilayah.

1. Pada tahun 2022, PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,31% setelah naik 5,14% pada tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih bergerak kuat walaupun ada tekanan dari berbagai sumber, seperti inflasi dan dampak pandemi COVID-19.
2. Pada tahun 2023, PDB Indonesia tumbuh sebesar 5,05% yang lebih rendah daripada tahun 2022. Meskipun demikian, pertumbuhan ini diprediksi masih mendapat dukungan dari konsumsi rumah tangga dan investasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder untuk dikumpulkan. Data sekunder adalah data yang diambil dari data dalam wujud asli yang diproduksi oleh pihak lain dalam bentuk publikasi. Data penelitian ini diambil langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) meliputi:

1. Harga Pangan (Beras)

2. Inflasi
3. PDRB
4. Konsumsi Rumah Tangga

Analisis data menggunakan regresi linier bertanda dengan uji asumsi klasik, uji F, uji Tahun, dan koefisien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardize d Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.07322663
Most Extreme Differences	Absolute		.095
	Positive		.095
	Negative		-.081
Test Statistic			.095
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Sig.			.184
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	99% Confidence Interval	Lower Bound	.174
		Upper Bound	.194

Sumber : Data Olah SPSS

Kolmogorov-Smirnov nilai dari Asymp. Sig. 0,184 yang berarti $> 0,05$ maka disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi secara normal

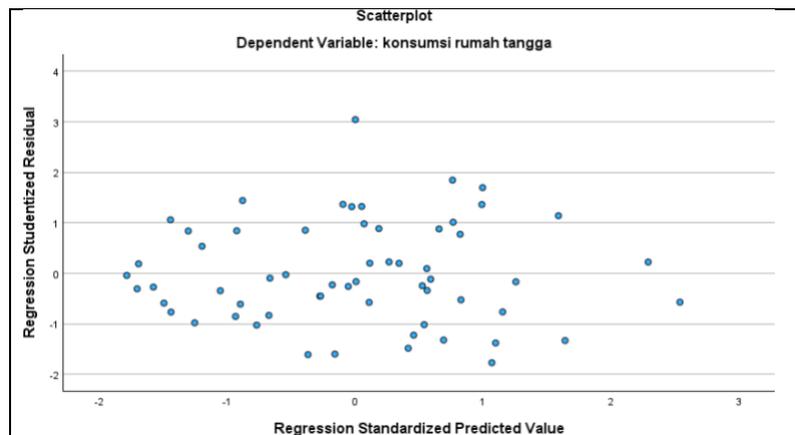
Uji Multikolinearitas

1 (Constant)	5.898	.475		12.41	<,001		
harga pangan	.674	.366	.257	1.843	.071	.863	1.159
nflasi	.009	.042	.030	.226	.822	.982	1.019
PDRB	.008	.015	.078	.558	.579	.852	1.173

Sumber : Data olah SPSS

Tolerance untuk semua variabel (harga pangan, inflasi, dan PDRB) $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan data tersebut terbebas dari multikolinearitas

Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data olah SPSS

Terlihat bahwa plot menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Maka model regresi yang terbentuk tidak ada gejala Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.240 ^a	.058	.007	.07516	1.173

Sumber : Data olah SPSS

1,173 < 2,3082 menunjukkan tidak adanya autokorelasi.

Uji F

1	Regression	.019	3	.006	1.146	.339 ^b
	Residual	.316	56	.006		
	Total	.336	59			

Sumber : Data olah SPSS

Menggunakan analisis varian (analysis of variance = ANOVA) unjukan bahwa secara simultan, variabel independen (harga pangan, inflasi, PDRB) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (konsumsi rumah tangga) dengan nilai signifikansi 0,339.

Uji T

1	(Constant)	5.898	.475		12.411	<,001
	Harga pangan	.674	.366	.257	1.843	.071
	Inflasi	.009	.042	.030	.226	.822
	PDRB	.008	.015	.078	.558	.579

Dependent Variable: konsumsi rumah tangga

Sumber : Data olah SPSS

1. Harga pangan nilai t 1,843 dengan nilai signifikansi 0,071 > 0,05 menunjukkan pengaruh yang mendekati signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.
2. Inflasi dengan nilai t 0,226 signifikansi 0,822 > 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.
3. PDRB dengan nilai t 0,558 signifikansi 0,579 > 0,05 juga menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan.

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate
1	.240 ^a	.158	.017	.0752

Sumber : Data Olah SPSS

Nilai R Square sebesar 0,158 menunjukkan bahwa hanya 15,8% pengaruh variabel harga pangan, inflasi dan PDRB terhadap konsumsi rumah tangga dalam model ini. 84% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain

Pembahasan**1. Pengaruh Harga pangan Terhadap konsumsi rumah tangga**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pangan tidak terlalu signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan konsumsi tidak dipengaruhi oleh harga pangan, kondisi ini mungkin saja disebabkan bahan pangan yang termasuk kebutuhan pokok yang selalu dibeli untuk keberlangsungan hidup. Berbeda jika dibandingkan kenaikan harga kebutuhan sekunder. Ada juga intervensi dari pemerintah melalui bantuan sosial untuk melindungi apabila kemungkinan terjadi resiko sosial salah satunya seperti dampak dari Krisis pada masa pandemi Covid-19 (Lestari 2023), Hal ini akan sesuai dengan Teori Preferensi (*Theory of preferences*) oleh Paul Anthony Samuelson Analisis preferensi konsumen bertujuan untuk mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai konsumen, serta untuk menentukan urutan kepentingan dari suatu atribut produk yang artinya mereka akan mengurutkan bahan pangan sebagai kebutuhan pertama yang akan dibeli sesuai hubungan variabel harga pangan dan konsumsi rumah tangga yang tidak terlalu signifikan. Selanjutnya menurut Muhammad Nejatullah (1997) menemukan bahwa “pada umumnya konsumen bersifat memaksimalkan kepuasannya”, dengan istilahnya “rasionalisme ekonomi” dengan tetap melihat kebutuhan utama. Dilihat dari data 2022 hingga 2023 dimana Indonesia masih dalam masa pasca pandemi sehingga masyarakat melakukan pemenuhan kebutuhan dasar

utama

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Hasil dari Hubungan variabel inflasi dan konsumsi bersifat tidak signifikan, yang artinya adanya inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia hal ini disebabkan inflasi Indonesia pasca pandemi tahun 2022 hingga 2023 mengalami fluktuasi inflasi dan rata rata inflasi tersebut termasuk inflasi ringan, selain hal itu masyarakat Indonesia pasca pandemi memiliki kebiasaan cenderung menahan pengeluaran yang bersifat tidak esensial dan lebih fokus pada kebutuhan dasar setelah terjadinya pandemi Covid-19. Pola ini mungkin berlanjut pada tahun 2022 hingga 2023 dengan masyarakat yang lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Akibatnya, meskipun terjadi inflasi, masyarakat mungkin tidak terlalu terpengaruh karena pengeluaran utama mereka adalah pada kebutuhan pokok yang bersifat inelastis terhadap harga, selama periode penelitian ini juga masyarakat telah beradaptasi dengan kenaikan harga yang terjadi pada waktu pandemi sehingga adanya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga

3. Pengaruh PDRB Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap kegiatan konsumsi rumah tangga di Indonesia yang artinya PDRB tidak mempengaruhi kegiatan konsumsi rumah tangga Indonesia tahun 2022 hingga 2023 pasca pandemi, hal ini bertentangan dengan Teori ekonomi makro, dalam teori pendapatan yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Khususnya teori konsumsi Keynesian yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan konsumsi. (Safri 2018) Tetapi, ketidaksignifikanan PDRB terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa teori ini mungkin tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks pasca pandemi.

Banyak hal mengakibatkan ketidaksignifikan selama periode penelitian ini yang diakibatkan pasca pandemi Salah satunya adalah ketimpangan distribusi pendapatan. Meskipun PDRB meningkat, distribusi pendapatan di Indonesia belum merata, sehingga sebagian besar keuntungan ekonomi hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi, sementara kelompok menengah dan rendah tetap stagnan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat dengan pendapatan lebih rendah tidak mengalami peningkatan daya beli yang signifikan, sehingga tidak ada dorongan konsumsi yang berarti di tingkat rumah tangga. Ditambah adanya intervensi pemerintah dalam Bantuan langsung kepada masyarakat berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan pokok tanpa harus tergantung pada

peningkatan pendapatan mereka sendiri

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan hasil yang telah diuraikan terdapat kesimpulan

1. Perubahan harga pangan, inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia pasca pandemi pada tahun 2022 hingga 2023. Kecenderungan masyarakat untuk berfokus pada kebutuhan pokok yang inelastis terhadap harga, menunjukkan bahwa mereka lebih memprioritaskan stabilitas kebutuhan dasar daripada konsumsi sekunder.
2. Inflasi yang terjadi tahun 2022 hingga 2023 berdasarkan hasil dari penelitian ini Tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, karena rata rata inflasi tahun 2022 hingga 2023 hanya inflasi ringan. Pada periode ini juga masyarakat telah banyak beradaptasi terhadap kenaikan harga waktu pandemi sehingga adanya inflasi ringan tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga
3. Faktor ketidakmerataan distribusi pendapatan, meskipun PDRB meningkat, mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi tidak sepenuhnya dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok berpendapatan rendah dan menengah. Namun pemerintah telah mengeluarkan bantuan sosial yang juga memainkan peran penting dalam mempertahankan daya beli masyarakat berpenghasilan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, Nura dan Abu bakar Abdullahi. 2024. *Empirical Analysis of the Impact of Inflation on Household Consumption Expenditure in Nigeria*. UMYUK
- Abdi, Fathudin dan Awal Habibah. 2016. *Analisis Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap konsumsi masyarakat di kecamatan Telanaipura kota Jambi*. IJEB, Vol. 1 No. 1
- Alitasari, Mirah Ni Putu dan Gusti Wayan Murjana Yasa. *Pengaruh produk domestik regional bruto, Pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*, E-Jurnal EP Unud, Vol. 10 No. 5
- Ambarita, Eliza Rifka. 2024. *Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids)*. JEI, Vol. 2 No. 1
- Amri, Dean Ary, dkk. 2022. *Dampak kenaikan harga minyak sayur terhadap konsumsi*

masyarakat rumah tangga umkm. Al- Akhbar, Vol. 8 No. 2

Aqilah, Nayla, dkk. 2024. *Analisis pengaruh inflasi dan pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di kota bekas. IJESM*

Azhari, Fredi. 2022. *Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di kampung banyusuci Bogor. And Nuqud, Vol. 1 No. 1*

Hutagalung, Silvia Debora, dkk. 2020 *Analisa Hubungan antara Konsumsi Rumah Tangga dan Tingkat Inflasi Indonesia (Uji Kausalitas Granger). JESYA, Vol 3 No. 1*

Kiha, Kristina Emilia, dan Wiwiek Lindayati. 2013. *Konvergensi Harga Pangan Pokok Antar Wilayah Di Indonesia*

Kishor, dan Dinesh Gabhane. *Study of Impact of food inflation on middle class consumer's household consumption of milk with reference to Thane city. Abhinav*

Lestari, puji Ayuningtyas, dan Zumi Saodah. 2023. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Beras di Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung*

Lieb, Lenard dan Johannes Schuffels. 2022. *Inflation expectations and consumer spending: the role of Household balance sheets*

Mananja, kibri dan Joan Marta. 2024. *Dampak Inflasi Kebutuhan Pokok Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Indonesia : Pendekatan Quadratic Almost Ideal Demand System (Quaids). MedREP, Vol. 2 No. 1*

Maneesh, P dan Shaharban. 2015. *Impact of Food Inflation on BPL and APL Household Consumption – A Study in Kannur District, Kerala. Indian journal of Economic and Development, Vol. 3 No. 11*

Minangsari Fitrah. 2019. *Inflation Influence on Household Consumption in South Sumatra. SEABC*

Nailufar, Fanny, Miftahul jannah dan Reza Juanda. 2022. *Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Perkapita terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Aceh. Jimetera, Vol. 2 No. 2*

Safri, Hendra. 2018. *Pengantar Ilmu Ekonomi. Lembaga penerbit kampus, Palopo*

Wati, Indar Erlina, Priyagus, dan Muhammad Awaludin. 2019. *Pengaruh pendapatan perkapita dan tingkat suku bunga serta inflasi terhadap konsumsi rumah tangga samarinda-bontang. JIEM*

Widiantari, Silvia Debora, dkk. 2022. *The Effect of Increasing Fuel Prices on the Components of Household Consumption Expenditures in PDRB According to Expenditure Case Study of West Kalimantan Province 2015-2022. Formasi, Vol. 2 No.*